

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Kelurahan Abianbase yakni salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, Indonesia. Dengan luas wilayah sekitar 4,66 km², kelurahan ini memiliki kode pos 80515. Jumlah penduduk Kelurahan Abianbase tercatat sebanyak 5.569 jiwa, dengan kepadatan sekitar 1.300 jiwa per km². Kelurahan ini terdiri dari beberapa lingkungan atau banjar dinas, antara lain lingkungan kaja kauh, lingkungan kelod kauh, lingkungan pekandelan, lingkungan semeton satria. Kelurahan Abianbase memiliki lokasi strategis di pusat Kabupaten Gianyar. Kantor Lurah Abianbase beralamat di Jl. Kapten Dipta, Gianyar. Di sekitarnya terdapat beberapa tempat penting, seperti Stadion Kapten I Wayan Dipta, yang merupakan markas club sepak bola Bali United dan alun-alun kota gianyar. Salah satu tempat yang menarik di Abianbase adalah Panglukatan Sapta Murti, sebuah tempat melukat yang dipercaya memiliki khasiat untuk menghilangkan stres. Tempat ini terletak di pusat kota Gianyar dan menjadi salah satu destinasi spiritual bagi masyarakat Bali. Secara keseluruhan, Kelurahan Abianbase merupakan wilayah yang kaya akan budaya, memiliki lokasi strategis, dan aktif dalam kegiatan sosial serta keagamaan.

Kelurahan Abianbase menyediakan sarana pelayanan kesehatan, termasuk Puskesmas Pembantu (Pustu) yang memiliki posyandu lansia dan posyandu balita. Program kerja meliputi penyuluhan dan pengecekan kesehatan rutin oleh kader kesehatan dan puskesmas keliling setiap bulan. Setiap bulan, Posyandu lansia

mengadakan kegiatan senam, pemeriksaan medis seperti kadar glukosa, tekanan darah, asam urat, kolesterol, pemberian obat tanpa biaya, dan sesi konseling.

2. Karakteristik subyek penelitian

Adapun karakteristik responden pada studi ini yakni:

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik lansia di Kelurahan Abianbase berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Kategori Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	60 – 74 (<i>elderly</i>)	36	83,7
2	75 – 90 (<i>old</i>)	7	16,3
Total		43	100,0

Dari data pada tabel di atas, jumlah partisipan yang paling banyak berada pada kelompok usia 60 – 74 tahun berjumlah 36 responden (83,7 %).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik lansia di Kelurahan Abianbase berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Laki-laki	23	53,5
2	Perempuan	20	46,5
Total		43	100,0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan sebanyak 23 responden (53.5%).

c. Karakteristik responden berdasarkan asupan makanan tinggi purin

Karakteristik lansia di Kelurahan Abianbase berdasarkan asupan makanan tinggi purin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Mengonsumsi Makanan Purin Tinggi

No	Frekuensi Mengonsumsi Makanan Purin Tinggi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Jarang 1-3 kali/minggu	19	44,2
2	Sering > 3 kali/minggu	24	55,8
Total		43	100,0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data jumlah responden yang sering mengonsumsi makanan purin tinggi sebanyak 24 responden (55,8%).

3. Hasil pemeriksaan asam urat dan tekanan darah pada lansia

a. Hasil pemeriksaan kadar asam urat pada lansia

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Kadar Asam Urat

No	Kadar Asam Urat	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Normal	18	41,9
2	Tinggi	25	58,1
Total		43	100,0

Dilihat pada tabel di atas, jumlah lansia berdasarkan frekuensi asam urat paling banyak berada pada kategori frekuensi asam urat tinggi dengan jumlah 25 responden (58,1%).

b. Hasil pemeriksaan tekanan darah pada lansia

Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Tekanan Darah

No	Tekanan Darah	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Normal	12	27,9
2	Tinggi	31	72,1
Total		43	100,0

Berdasarkan data pada tabel di atas, sebagian besar lansia memiliki tekanan darah tinggi (hipertensi) sebanyak 31 responden (72,1%).

c. Hasil Kadar asam urat berdasarkan jenis kelamin

Tabel 8
Kadar Asam Urat Berdasarkan Jenis Kelamin

Kadar Asam Urat Berdasarkan Jenis Kelamin						
Jenis Kelamin	Normal		Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	9	39,1	14	60,9	23	100,0
Perempuan	9	45,0	11	55,0	20	100,0
Total	18		25		43	

Berdasarkan data pada tabel di atas didapatkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki kadar asam urat tinggi sebanyak 14 responden (60,9%) dibandingkan perempuan sebanyak 11 (55,0%).

d. Hasil kadar asam urat berdasarkan usia

Tabel 9
Kadar Asam Urat Berdasarkan Usia

Kadar Asam Urat Berdasarkan Usia						
Usia (Tahun)	Normal		Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%
60-74 (<i>elderly</i>)	17	47,2	19	52,8	36	100,0
75-90 (<i>old</i>)	1	14,3	6	85,7	7	100,0
Total	18		25		43	

Berdasarkan data pada tabel di atas jumlah responden terbanyak memiliki kadar asam urat tinggi berada pada usia 75-90 tahun (*old*) sebanyak 6 (85,7%) dan 60-74 tahun (*elderly*) sebanyak 19 (52,8%).

e. Hasil tekanan darah berdasarkan jenis kelamin

Tabel 10
Tekanan Darah Berdasarkan Jenis Kelamin

Tekanan Darah Berdasarkan Jenis Kelamin						
Jenis Kelamin	Normal		Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	6	26,1	17	73,9	23	100,0
Perempuan	6	30,0	14	70,0	20	100,0
Total	12		31		43	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan tekanan darah tinggi terbanyak berada pada responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 (73,9%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 (70,0%).

f. Hasil tekanan darah berdasarkan usia

Tabel 11
Tekanan Darah Berdasarkan Usia

Tekanan Darah Berdasarkan Usia						
Usia (Tahun)	Normal		Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%
60-74 (<i>elderly</i>)	11	30,6	25	69,4	36	100,0
75-90 (<i>old</i>)	1	14,3	6	85,7	7	100,0
Total	12		31		43	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan tekanan darah tinggi terbanyak berada pada responden usia 75-90 tahun (*old*) sebanyak 6 (85,7%) dan responden usia 60-74 tahun (*elderly*) sebanyak 25 (69,4%).

4. Analisis data

Hubungan Kadar Asam Urat Dengan Tekanan Darah Pada Lansia

Untuk mengetahui signifikansi hubungan antar variabel, dilakukan uji *Chi-Square*. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 12
Analisis Hubungan Kadar Asam Urat Dengan Tekanan Darah

Hasil Tekanan Darah							
Hasil Kadar Asam Urat	Normal		Tinggi		Total		P-value (sig.)
	N	%	N	%	N	%	
Normal	9	50	9	50	18	100	0,006
Tinggi	3	12	22	88	25	100	0,006

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden memiliki kadar asam urat tinggi dan tekanan darah tinggi sebanyak 22 responden (88%). Hasil tersebut juga

didukung oleh hasil uji *Chi-Square* dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Maka bisa dinyatakan bahwa adanya hubungan antara kadar asam urat dengan tekanan darah pada lansia di Kelurahan Abianbase, Kabupaten Gianyar. Nilai tersebut memiliki derajat kepercayaan sebesar 85%.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Berdasarkan usia

Kelompok penduduk berusia 60 tahun ke atas dikenal sebagai kelompok lanjut usia. Kapasitas jaringan untuk mengganti atau memperbaiki diri serta mempertahankan fungsi normalnya secara bertahap menurun seiring bertambahnya usia, sehingga semakin sulit bagi jaringan untuk melawan infeksi dan memperbaiki kerusakan (Hanum, Lubis dan Rasmaliah., 2018).

Sel, jaringan, dan sistem organ mengalami perubahan struktur dan fungsi seiring bertambahnya usia. Kesehatan fisik memburuk sebagai akibat dari perubahan ini, yang dapat membuat orang lebih rentan terhadap penyakit (Akbar, Nur, dan Humaerah., 2020). Masalah kesehatan yang lazim terjadi pada orang lanjut usia, seperti asam urat serta hipertensi (Hipertensi).

Dari temuan studi yang dijalankan pada 43 orang lansia di Kelurahan Abianbase Kabupaten Gianyar, diketahui bahwa mayoritas partisipan berada pada kelompok usia 60–74 tahun, yaitu sebanyak 36 orang 83,7%, dan sisanya sebanyak 7 orang 16,3% berada pada kelompok usia 75–90 tahun. Kelompok lansia berusia 60–74 tahun, yang dikategorikan sebagai lansia awal, umumnya masih memiliki tingkat aktivitas fisik dan sosial yang cukup baik. Namun, pada usia ini mulai terjadi

perubahan fisiologis yang berarti, seperti penurunan fungsi ginjal dan perubahan dalam proses metabolisme tubuh. Perubahan tersebut dapat memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah dan turut meningkatkan risiko terjadinya hipertensi.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan dari Setyawati dkk (2021) yang menyebutkan bahwa proses degeneratif mulai nyata terjadi pada usia 60 tahun ke atas, ditandai dengan penurunan fungsi organ tubuh termasuk kemampuan ekskresi ginjal. Akibatnya, produk limbah metabolisme seperti asam urat menjadi lebih sulit dikeluarkan, sehingga kadarnya meningkat dalam tubuh.

Selain itu, kelompok usia 75–90 tahun (*old*) meskipun jumlahnya lebih sedikit dalam penelitian ini, menunjukkan prevalensi kadar asam urat tinggi yang lebih besar 85,7%, daripada kelompok 60–74 tahun 52,8%. Ini mengindikasikan bahwa semakin lanjut usia individu, maka semakin besar pula risiko terjadinya hiperurisemia akibat perubahan fisiologis yang semakin berat.

b. Berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki serta perempuan memiliki organ dan fungsi reproduksi yang khas, seperti rahim, ovarium, dan payudara, sementara laki-laki memiliki penis, testis, jakun, serta sperma. Laki-laki membuahi sel telur perempuan dengan sperma. Perempuan mengalami siklus menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menyusui. Selain aspek biologis, gender mencakup peran dan sifat sosial yang fleksibel antara pria dan wanita (Azizah dkk., 2020).

Menurut jenis kelamin, mayoritas responden pada studi ini yakni laki-laki sebanyak 23 orang 53,5%, sedangkan perempuan sebanyak 20 orang 46,5%. Secara fisiologis, laki-laki cenderung memiliki kadar asam urat yang lebih tinggi daripada

perempuan, terutama sebelum wanita memasuki masa menopause. Hal ini disebabkan oleh pengaruh hormon estrogen pada wanita yang membantu meningkatkan ekskresi asam urat melalui ginjal. Setelah menopause, risiko wanita mengalami peningkatan kadar asam urat menjadi sebanding dengan pria.

Dalam penelitian ini, kadar asam urat tinggi lebih banyak ditemukan pada laki-laki 60,9% daripada perempuan 55,0%. Ini sesuai dengan temuan Bulu (2019) yang menyatakan bahwa pria memiliki risiko hiperurisemia yang lebih tinggi daripada wanita sebelum menopause, akibat ketidakhadiran hormon estrogen. Selain itu, prevalensi hipertensi pada laki-laki dalam penelitian ini juga lebih tinggi 60,9% dibandingkan pada perempuan 55,0%. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh gaya hidup, aktivitas fisik, pola konsumsi makanan tinggi purin yang umumnya lebih banyak pada laki-laki, serta faktor hormonal. Hasil ini memperkuat pentingnya mempertimbangkan faktor usia dan jenis kelamin dalam upaya pencegahan dan pengelolaan kadar asam urat tinggi serta hipertensi pada lansia.

c. Berdasarkan mengonsumsi makanan tinggi purin

Purin ialah senyawa amina yang termasuk dalam komponen protein pembentuk tubuh makhluk hidup, dan juga diproduksi melalui proses metabolisme tubuh. Meski tidak dapat sepenuhnya dihindari dalam pola makan sehari-hari, kandungan purin dalam tiap jenis makanan berbeda-beda, sehingga dampaknya terhadap tubuh pun tidak selalu sama (Kusumayanti.,2020).

Dari hasil penelitian terhadap 43 responden, diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 24 orang 55,8%, termasuk dalam kategori sering mengonsumsi makanan tinggi purin (lebih dari 3 kali per minggu), sedangkan 19 orang 44,2% jarang mengonsumsi makanan tinggi purin (1–3 kali per minggu).

Asupan makanan tinggi purin berperan penting dalam meningkatkan kadar asam urat dalam darah. Makanan seperti jeroan (hati, ginjal), seafood (udang, kerang), daging merah, dan kacang-kacangan merupakan sumber purin tinggi yang ketika dicerna menghasilkan asam urat sebagai produk akhirnya. Mengonsumsi makanan ini dalam jumlah berlebih akan meningkatkan beban metabolik tubuh terhadap purin dan menyebabkan hiperurisemia jika ekskresi ginjal tidak mampu mengimbangnya.

Temuan studi ini selaras pada studi sebelumnya oleh (Dungga.,2022), yang mengatakan pola makan tinggi purin secara signifikan meningkatkan risiko hiperurisemia. Pola konsumsi makanan yang tidak sehat, ditambah kurangnya aktivitas fisik, memperbesar kemungkinan terjadinya peningkatan kadar asam urat yang selanjutnya dapat memicu komplikasi seperti hipertensi.

Sebagian besar responden yang sering mengonsumsi makanan tinggi purin dalam penelitian ini juga menunjukkan prevalensi kadar asam urat tinggi yang lebih besar. Hal ini memperkuat bukti bahwa kebiasaan makan berperan penting dalam pengaturan kadar asam urat, khususnya pada populasi lansia.

Selain itu, dalam konteks lansia, pengaturan diet menjadi semakin penting karena fungsi metabolisme tubuh menurun seiring bertambahnya usia. Penelitian ini menegaskan perlunya edukasi kepada lansia tentang pembatasan konsumsi makanan tinggi purin sebagai salah satu langkah untuk mencegah hiperurisemia dan komplikasinya, seperti hipertensi.

2. Kadar asam urat responden

Asam urat yaitu metabolit akhir dari degradasi purin dengan bantuan *enzim guanase* serta *xanthine oksidase* yang diangkut ke ginjal melalui sirkulasi dan dibuang melalui urin. Purin ialah zat yang dimiliki oleh makhluk hidup, purin dari makanan berpindah ke tubuh saat kita makan. Organisme menghasilkan asam urat yang terbentuk sebagai residu metabolisme purin, dengan saluran pencernaan memfasilitasi ekskresi sebagian kecil dari senyawa tersebut, sementara mayoritas dieliminasi melalui proses renal. Kondisi dimana terjadi peningkatan kadar asam urat dikenal sebagai hiperurisemia, yang secara klinis dikaitkan dengan manifestasi pirai atau gout pada individu yang terkena (Anggraini.,2022).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 43 orang lansia di Kelurahan Abianbase Kabupaten Gianyar, diperoleh bahwa mayoritas responden mempunyai kadar asam urat tinggi sebanyak 25 orang 58,1%, sedangkan 18 orang 41,9% mempunyai kadar asam urat dalam kategori normal. Temuan ini menunjukkan bahwa hiperurisemia cukup banyak ditemukan pada kelompok lansia, sejalan dengan teori bahwa proses penuaan menyebabkan fungsi ekskresi ginjal menurun, sehingga asam urat cenderung terakumulasi dalam tubuh (Utari.,2022).

Dari hasil distribusi menurut jenis kelamin, data menunjukkan bahwa 60,9% laki-laki memiliki kadar asam urat tinggi, melebihi perempuan sebesar 55,0%. Hal ini mendukung teori bahwa kadar asam urat pria lebih tinggi dari wanita sebelum menopause, karena perempuan masih memiliki perlindungan hormon estrogen yang meningkatkan ekskresi asam urat. Selain itu, dari segi usia, pada kelompok usia 75-90 tahun (*old*), persentase kadar asam urat tinggi mencapai 85,7%, lebih tinggi dibandingkan usia 60-74 tahun (*elderly*) sebesar 52,8%. Ini

menguatkan fakta bahwa semakin lanjut usia seseorang, maka risiko mengalami hiperurisemia semakin tinggi, akibat perubahan fungsi metabolik dan penurunan kemampuan ginjal dalam mengeliminasi asam urat.

Frekuensi konsumsi makanan tinggi purin juga berperan besar, dimana 55,8% responden sering mengonsumsi makanan tersebut. Ini mendukung bahwa diet tinggi purin dari makanan seperti jeroan, seafood, dan daging merah dapat mempercepat akumulasi asam urat.

3. Tekanan darah responden

Tekanan darah yakni tekanan dari darah pada dinding arteri saat beredar ke seluruh tubuh. Ada dua bentuk tekanan darah, sistolik dan diastolik, keduanya diukur dalam milimeter air raksa. Saat jantung memompa darah ke dalam sistem arteri, tekanan yang dihasilkan dikenal sebagai tekanan darah sistolik. Sebaliknya, tekanan darah diastolik ialah tekanan yang terbentuk selama interval antara detak jantung. Tekanan darah tinggi terjadi ketika sistem peredaran darah mengalami kenaikan tekanan melebihi batas normal (Lasari dkk., 2022).

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, mayoritas lansia 72,1% terjadi hipertensi. Sementara itu, 27,9% responden memiliki tekanan darah normal. Hipertensi pada lansia merupakan fenomena yang umum terjadi, dengan meningkatnya usia, elastisitas pembuluh darah menurun dan terjadi peningkatan resistensi perifer, menyebabkan tekanan darah sistolik meningkat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak mengalami hipertensi 60,9% dibandingkan perempuan 55,0%. Hal ini dapat disebabkan karena laki-laki memiliki risiko hipertensi lebih tinggi akibat faktor hormonal, gaya hidup, dan faktor metabolik. Temuan ini sesuai dengan Riskesdas 2018 yang mengindikasikan

bahwa prevalensi hipertensi meningkat secara signifikan pada kelompok usia lansia, dengan angka tertinggi pada usia ≥ 75 tahun (Pramudaningsih, Rofiah, dan Nisa.,2024).

4. Analisis hubungan kadar asam urat dengan tekanan darah pada responden

Kadar asam urat yang tinggi (hiperurisemia) sering dikaitkan dengan hipertensi. Ada dua tahap hipertensi akibat asam urat, yang pertama adalah ketika kadar asam urat serum tinggi mencegah sintesis oksida nitrat (nitrogen monoksida) dan mengaktifkan spesies oksigen reaktif (ROS), yang mengakibatkan vasokonstriksi dan hipertensi yang berlebihan. Tekanan darah dapat menurun karena proses ini bersifat reversibel dan merupakan reaksi yang bergantung pada asam urat. Ketika kadar asam urat serum terus meningkat pada tahap kedua, penebalan dinding pembuluh dan peningkatan tekanan darah terjadi akibat pertumbuhan sel otot polos akibat perubahan struktur pembuluh darah. Asam urat tidak terkait dengan fase ini, dan mengurangi asam urat tidak mengembalikan tekanan darah ke tingkat awal seperti yang terjadi pada fase pertama. Secara keseluruhan, stres oksidatif, peradangan, berkurangnya pembentukan oksida nitrat, aktivasi spesies oksigen reaktif, resistensi insulin, proliferasi otot polos pembuluh darah, dan cedera ginjal merupakan cara-cara yang menyebabkan asam urat meningkatkan tekanan darah (Reski, Nailufar dan Sari., 2024).

Tujuan studi ini guna mengetahui hubungan antara kadar asam urat dengan tekanan darah pada lansia di Kelurahan Abianbase Kabupaten Gianyar. Dari hasil analisis uji *Chi-Square*, diperoleh hasil bahwa adanya korelasi signifikan antara kadar asam urat dengan tekanan darah pada lansia (nilai $p < 0,05$). Temuan studi mengindikasikan bahwa dari 43 responden, sebanyak 25 orang 58,1% memiliki

kadar asam urat tinggi, dan dari jumlah tersebut 23 orang 92% mengalami tekanan darah tinggi (hipertensi). Sedangkan pada responden yang memiliki kadar asam urat normal, hanya sebagian kecil yang mengalami hipertensi. Ini menunjukkan kecenderungan bahwa lansia dengan kadar asam urat tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami hipertensi daripada lansia yang kadar asam uratnya normal.

Temuan ini sejalan dengan teori patofisiologi yang menyatakan bahwa kadar asam urat yang tinggi dapat menyebabkan aktivasi sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS) yang meningkatkan retensi natrium dan air, sehingga menyebabkan peningkatan volume darah serta tekanan darah, disfungsi endotel akibat penurunan produksi *nitric oxide* (NO) dan menyebabkan pembuluh darah menjadi kurang elastis dan memicu vasokonstriksi. Stres oksidatif dan inflamasi kronis, yang memperburuk kerusakan pembuluh darah dan meningkatkan resistensi vaskular perifer.

Dalam penelitian ini, kelompok responden laki-laki menunjukkan persentase kadar asam urat tinggi yang lebih besar 60,9% daripada perempuan 55,0%. Laki-laki juga menunjukkan prevalensi hipertensi yang lebih tinggi. Hal ini selaras pada teori yang menyatakan bahwa pria memiliki risiko lebih tinggi mengalami hiperurisemia dan hipertensi akibat tidak adanya efek protektif dari hormon estrogen.

Analisis berdasarkan usia menunjukkan bahwa pada kelompok usia 75–90 tahun (*old*), prevalensi kadar asam urat tinggi mencapai 85,7%, yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 60–74 tahun (*elderly*) sebesar 52,8%. Ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia, semakin besar pula risiko terjadinya

hiperurisemia dan hipertensi akibat penurunan fungsi ginjal serta perubahan vaskular.

Hasil ini selaras pada studi Syawali dan Ciptono (2022) yang menunjukkan terdapat korelasi bermakna antara kadar asam urat dan hipertensi pada lansia, dengan p-value sebesar 0,003. Penelitian Farizal dkk (2023) juga menemukan bahwa 61,8% lansia dengan hipertensi memiliki kadar asam urat tinggi, memperkuat bukti hubungan ini.

Interpretasi dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kadar asam urat tinggi merupakan faktor risiko independen terhadap terjadinya hipertensi pada lansia. Dengan demikian, pemeriksaan kadar asam urat dapat digunakan sebagai indikator prediktif dalam upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi, khususnya di komunitas lansia seperti di Kelurahan Abianbase.

Studi ini juga menggarisbawahi pentingnya faktor gaya hidup, di mana 55,8% responden sering mengonsumsi makanan tinggi purin. Diet tinggi purin berdampak pada akumulasi kadar asam urat dalam tubuh, sehingga meningkatkan risiko hipertensi melalui jalur inflamasi dan stres oksidatif. Oleh karena itu, perubahan pola makan salah satu langkah penting dalam intervensi kesehatan masyarakat.

Selain faktor diet, kurangnya aktivitas fisik, usia lanjut, serta jenis kelamin laki-laki juga memperburuk kondisi metabolik yang berkaitan dengan peningkatan kadar asam urat dan tekanan darah. Ini selaras pada temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa gaya hidup memperparah risiko hipertensi pada lansia. Hasil ini juga menegaskan bahwa kadar asam urat dapat digunakan sebagai indikator risiko hipertensi pada lansia. Dengan demikian, pemantauan rutin kadar asam urat

dapat menjadi strategi pencegahan yang penting untuk mengurangi insiden hipertensi di populasi lansia.

Beberapa faktor lain yang dapat memperkuat hubungan ini yakni asupan makanan tinggi purin, 55,8% partisipan terbiasa makan makanan berpurin tinggi, termasuk daging merah dan makanan laut, kurangnya aktivitas fisik dan gaya hidup kurang sehat, yang memperburuk metabolisme tubuh dan meningkatkan risiko hipertensi. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, penting bagi tenaga kesehatan untuk mengedukasi lansia mengenai pentingnya pola makan sehat, pengurangan konsumsi makanan tinggi purin, serta penerapan gaya hidup aktif (Yunus, Aditya, dan Eksa.,2021).